

VERBAL ABUSE PADA KOLOM KOMENTAR DI LAMAN INSTAGRAM TRANSPUAN

¹Delfa Ayu Adelia, ²Mutia Rahmi Pratiwi

^{1,2}Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

^{1,2}Jl. Imam Bonjol No.205-207, Semarang

¹Delfadelfo@gmail.com, ²mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Verbal abuse merupakan sebuah tindak kejahatan dalam bentuk tulisan maupun perkataan secara langsung yang berdampak pada psikologis seseorang (merasa tersakiti). Terdapat berbagai jenis verbal abuse namun pada penelitian ini hanya fokus pada jenis verbal abuse seperti body shaming, pelecehan seksual, penghinaan dan penistaan. Verbal abuse dapat terjadi secara nyata maupun melalui media sosial seperti Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah self-disclosure sehingga pada hasil akan muncul bagaimana para transpuan mengungkapkan diri dan berdampak pada verbal abuse yang diterima. Adapun objek penelitiannya adalah laman digital transpuan sejumlah lima orang, yaitu: Millen Cyrus, Ian Hugen, Dena Rachman, Melly Bradley dan Gebby Vesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gebby Vesta mendapatkan bentuk verbal abuse paling dominan dibanding transpuan lainnya, karena tampilan Self Disclosure dalam media Instagram-nya menunjukkan secara jelas tentang identitasnya sebagai seorang transpuan yang dibalut dengan konten seksualitas. Adapun bentuk kekerasan verbal yang diterima oleh kelima transpuan adalah bodyshaming, pelecehan seksual, penghinaan dan penistaan.

Kata kunci: Kekerasan verbal, transpuan, pengungkapan diri

ABSTRACT

Verbal abuse is a criminal act in the form of writing and speech that directly affects a person's psychology (feeling hurt). There are many types of verbal harassment, but this study only focuses on types of verbal harassment such as body shaming, sexual harassment, humiliation, and blasphemy. Verbal harassment can occur in real life or through social media such as Instagram. This research is qualitative research with a content analysis method. The theory used in this research is self-disclosure, so that the results will show how the transsexuals express themselves and have an impact on the verbal harassment they receive. The object of research is the trans women digital page with a total of five people, namely: Millen Cyrus, Ian Hugen, Dena Rachman, Melly Bradley, and Gebby Vesta. The results showed that Gebby Vesta got the most dominant form of verbal abuse compared to other trans women, because the display of self-disclosure in his Instagram media clearly shows his identity as a trans woman wrapped in sexual content. The forms of verbal violence received by the five trans women were body shaming, sexual harassment, humiliation, and blasphemy.

Keywords: Verbal abuse, transwomen, self-disclosure

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan dan proses berlangsungnya interaksi, yang terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Pada

umumnya komunikasi verbal terjadi dalam bentuk kalimat, kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal digunakan dalam mengungkapkan sebuah perasaan, pemikiran atau emosi seseorang

sehingga komunikasi verbal mempunyai peran penting dalam proses interaksi seseorang (Hardjana dalam Valentina & Sari, 2019).

Secara harfiah komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang dalam prosesnya menggunakan beberapa simbol – simbol verbal secara tertulis maupun secara lisan. Semua jenis-jenis simbol yang didalamnya menggunakan satu kata atau lebih merupakan bagian dari simbol verbal atau pesan (Putri, 2019). Ketika seorang individu berbicara dan mendapatkan sebuah rangsangan secara sadar hal tersebut termasuk kedalam kategori pesan verbal yang dilakukan dengan sengaja dalam bentuk usaha-usaha yang dilakukan untuk memahami fenomena atau situasi yang terjadi pada subjek penelitian seperti bentuk tindakan, perilaku subjek, persepsi dan motivasi secara holistik dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada waktu dengan konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Putri, 2019).

Dalam prakteknya, komunikasi verbal yang berlangsung antara komunikator dengan penerima pesan tidak selalu berjalan dengan baik. Persoalan-persoalan yang sifatnya personal seperti ketidaksukaan terhadap sikap atau sifat seseorang dan kesalahan tafsir makna komunikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal atau yang dikenal dengan *verbal abuse*. Menurut Paryanti et al., (2017), *Verbal abuse* atau tindak kejahatan verbal merupakan segala

bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang disampaikan melalui tulisan yang mengandung sifat atau arti sebuah makian, hinaan dan penistaan yang dapat menyakiti perasaan seseorang hingga dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis individu. Dampak Kekerasan verbal pada korban adalah munculnya rasa sakit hati hingga membuat individu berpikir bahwa perkataan jahat yang diterima merupakan sebuah fakta atau keburukan atas dirinya sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan berbagai produk digital, maka kekerasan verbal yang awalnya terjadi hanya dalam dunia nyata kini bergeser menjadi di dunia digital. Kemudahan akses hingga munculnya akun-akun palsu pada akhirnya menyebabkan kekerasan verbal semakin banyak terjadi di laman digital. Menurut Efendi et al., (2017), Kemunculan media baru memberikan dampak bagi sejumlah penggunaannya seperti terciptanya berbagai bentuk interaksi sosial dimana individu dapat dengan mudah menerima arus informasi yang dapat diakses dengan cepat dimana saja dan kapan saja. Pengguna media baru juga bisa menetapkan pilihan jenis media yang ingin digunakan dan pesan atau informasi yang akan dieksplor sehingga akan berpengaruh pada faktor kesengajaan individu dalam mengungkapkan tujuan penggunaan media.

Fenomena kekerasan verbal terjadi dalam banyak ranah kehidupan manusia, hal tersebut sangat dikhawatirkan karena

kekerasan verbal dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap psikologis subjek. Kekerasan verbal tidak menutup kemungkinan menjadi awal dari bentuk kejahatan lainnya, seperti: kejahatan seksual dan kejahatan fisik. Munculnya kekerasan verbal sering kali cenderung diabaikan karena bentuk penyampaiannya dalam bentuk kalimat atau kata seringkali membuat pelakunya tidak menyadari perbuatan tersebut karena dilakukan melalui media (Arista, 2017).

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yang menyatakan bahwa terdapat tujuh bentuk *hate speech* dimana salah satu diantaranya adalah penghinaan, maka kekerasan verbal atau *verbal abuse* juga tergolong kedalam *hate speech*. *Hate speech* mengarah kepada sebuah tindakan atau perbuatan dengan konteks negatif yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, namun dampak dari perbuatan tersebut dapat menyakiti objek. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari *website* tribatanewa.polri.go.id jumlah kasus kejahatan ujaran kebencian mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 58 kasus atau menurun sebanyak 5 persen. Namun perlu disadari bahwa kejahatan ujaran kebencian atau *hate speech* masih menjadi salah satu kasus yang menyita perhatian aparat penegak hukum di Indonesia untuk di brantas habis dengan tujuan menghindari perpecahan diantara masyarakat.

Ujaran kebencian dalam bentuk *verbal abuse* dapat terjadi di *platform* sosial

media. Hal ini karena sifat dari media sosial yang merupakan forum terbuka dan didalamnya terjadi interaksi dua arah dengan mudah. Kehadiran Instagram mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia seperti pemanfaatan sebagai wadah bagi konten kreator dalam berkarya dengan berbagai bidang yang dikuasai. Hasil data menunjukkan bahwa Instagram menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan dan menempati peringkat ketiga dalam kategori *social network* dimana terdapat 53 juta pengguna aktif setiap bulannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa eksistensi Instagram yang begitu tinggi juga memberikan pengaruh terhadap sikap setiap individu yang menggunakannya, seperti, media menunjukkan jati diri dan sikap *Social Interactive Gratifications* (*user* bisa unggah konten berupa gambar atau video dan *user* lain dapat memberikan tanggapan terhadap unggahan tersebut melalui *direct message* atau *comment*) (Suryanto et al., 2019).

Adanya regulasi hukum yang mengatur mengenai *cybercrime* di media elektronik atau internet yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menjadi bukti bahwa fenomena kejahatan verbal terus terjadi dan sulit untuk dikendalikan, karena tujuan utama dari dibuatnya sebuah regulasi hukum di sebuah negara adalah untuk memberikan batasan-

batasan terhadap tindakan masyarakat yang disinyalir dapat melampaui batas norma seperti kejahatan verbal dalam bentuk menghina, menghakimi, melakukan bulian atau sesuatu yang berbau ujaran kebencian kepada pengguna internet lain tanpa memperdulikan dampak dari tindakannya tersebut bagi korban maupun pelaku.

Bentuk kekerasan verbal meliputi diksi kekerasan yang cenderung memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal yang disampaikan dalam bentuk makian yang dilakukan oleh perempuan dan ditujukan kepada perempuan lain sebagai gambaran bahwa posisi atau citra perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan (Arista, 2017). Kasus kekerasan verbal dapat menimpa siapa saja tanpa memandang ras ataupun suku dan tidak memandang gender. Salah satu golongan atau kelompok masyarakat yang juga memperoleh kekerasan verbal di sosial media adalah kelompok transpuan dimana kelompok ini dianggap menyimpang di masyarakat Indonesia karena melanggar norma agama dan norma budaya.

Seseorang atau individu yang mendefinisikan diri diluar golongan tradisional laki-laki dan perempuan dimana dalam kategori biner atau sosial merupakan sebuah kelompok yang dinilai berbeda dan tidak memberikan definisi terhadap dirinya dalam dikotomi gender tertentu seperti wanita dan pria akan dianggap sebagai liyan atau disebut

transpuan. Kelompok transpuan merupakan kumpulan individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki tetapi dalam proses beranjak tumbuh menuju remaja hingga dewasa mulai berpikir, berpenampilan dan berperilaku layaknya perempuan, sebagian masyarakat melihat transpuan hanya sebagai laki-laki disfungsi yang bertindak seperti perempuan. Hasil laporan Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat yang menunjukkan bahwa transpuan merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban dari stigma, diskriminasi, dan kekerasan berbasis orientasi seksual dan ekspresi gender. Penelitian LBHM (2018) terhadap pemberitaan di media daring sepanjang tahun 2017 tersebut menemukan bahwa dari 973 korban, 715 (73.86%) di antaranya adalah kelompok transpuan. Kondisi diatas menunjukkan kerentanan kelompok transpuan terhadap kekerasan dan diskriminasi akibat adanya prasangka negatif terhadap identitas dan ekspresi gender individu (Debineva & Pelupessy, 2019).

Salah satu transpuan di Indonesia bernama Milen Cyrus dalam media sosialnya pernah memperoleh *verbal abuse* sebagai berikut: “*ga asli semua dari pa**dara, bo**ng, pantat liatnya aneh, milen cakepan dulu bibirnya juga aneh banget dower kaya diantup tawon parah sih bukan jadi cantic malah aneh*”. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa seorang transpuan bernama Gebby Vesta menerima *verbal abuse* dalam media sosialnya sebanyak 173 dalam kurun waktu satu tahun. *Verbal abuse* yang

muncul atau diterima oleh Gebby Vesta merujuk pada kalimat atau kata yang berkaitan dengan pelecehan seksual, penghinaan *body shaming* dan diskriminasi gender.

Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti terkait kejahatan verbal yang diterima oleh beberapa transpuan membuat peneliti berkeinginan melakukan observasi lebih mendalam terhadap para transpuan terkait jumlah tindak kejahatan verbal yang diterima dalam akun sosial media Instagram transpuan. Peneliti memilih para selebriti transpuan sebagai subjek penelitian karena dianggap mendapat perhatian yang lebih banyak di media sosial dari masyarakat karena statusnya sebagai *public figure* yang dikenal oleh banyak orang sehingga kemungkinan menerima kejahatan verbal lebih banyak dibanding dengan transpuan biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif menggunakan metode analisis isi. Pada penelitian kualitatif tidak terdapat aturan yang sistematis karena penelitian kualitatif tidak berproses secara linier (Mudjia Rahardjo dalam Sujarweni, (2015)). Menurut Denzin & Lincoln (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar belakang alamiah untuk menafsirkan berbagai fenomena yang ada dengan metode yang sesuai. Penelitian kualitatif pada akhirnya dapat menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari dampak fenomena yang nyata

dalam kehidupan (Anggito & Setiawan, 2018).

Pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui adalah studi dokumentasi di laman digital transpuan pada kolom komentarnya. Hasil temuan penelitian berupa komentar yang mengarah pada *verbal abuse* kemudian disusun dan dikelompokkan datanya sesuai dengan kategori pada setiap data yang diperoleh. Maka hasil dari pengelompokan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis data berbasis pada teori yang digunakan. Alur pengumpulan data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

Alur pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif yaitu melalui beberapa tahapan, dimulai dari proses atau tahap observasi Instagram para transpuan. Peneliti mengamati berbagai jenis tampilan konten yang diunggah oleh setiap transpuan hingga diperoleh hasil bentuk *self-disclosure* atau bentuk pengungkapan diri yang disampaikan oleh masing-masing transpuan. Tahap selanjutnya peneliti mengamati kolom komentar dalam unggahan para transpuan dengan kategori konten yang menjadi dominasi bentuk pengungkapan diri transpuan, hasil komentar yang didapatkan kemudian dikelompokkan lagi menjadi beberapa bagian untuk disesuaikan berdasarkan kesamaan kategorinya. Data yang sudah diperoleh dan dikelompokkan kemudian disajikan oleh peneliti dalam

bentuk deskriptif naratif dengan ulasan setiap nama transpuan pada setiap poinnya. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data peneliti bisa memperoleh sebuah kesimpulan hingga kemudian dilakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya *verbal abuse* dalam kolom komentar para transpuan juga dipengaruhi oleh *self-disclosure* (pengungkapan diri) yang ditunjukkan oleh setiap transpuan dengan mengungkapkan informasi terkait pengungkapan diri seseorang yang sebelumnya disembunyikan. Kebanyakan para transpuan yang aktif menggunakan media sosial berani mengambil keputusan untuk memperlihatkan dan menginformasikan kepada para netizen terkait identitas diri yang sebenarnya sebagai seorang individu dengan identitas gender yang berbeda dari gender pada normalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya para selebgram atau selebriti transpuan seperti Millen Cyrus, Ian Hugen, Dena Rachman, Melly Bradley dan Gebby Vesta yang secara terus terang mengaku sebagai transpuan dan bahkan ada beberapa diantara para transpuan yang disebutkan diatas mempunyai pasangan. Satu dari tindakan *self-disclosure* yang dilakukan oleh para transpuan memicu polemik perdebatan diantara para netizen sehingga muncul pro dan kontra. Netizen yang kontra dengan kehadiran mereka tidak segan untuk menyerang dan memberikan makian melalui perantara kolom komentar Instagram para transpuan tersebut. Dari

banyaknya bentuk makian yang dilontarkan netizen muncul kalimat atau perkataan yang merujuk ke arah *verbal abuse*.

Menurut Johnson (1990) dalam Jacqueline (2019) *self-disclosure* dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat akan menumbuhkan perasaan percaya diri, bersikap lebih positif, percaya terhadap orang lain, bersifat terbuka dan obyektif. Begitu juga sebaliknya individu yang tidak mampu melakukan pengungkapan diri secara tepat lebih merasa cemas, kurang percaya diri, muncul perasaan takut dan tertutup. Faktor penentu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri juga membutuhkan dukungan atau *support* dari orang lain dan lingkungan, ketika orang lain dan lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan terhadap pengungkapan diri seseorang dapat menyebabkan individu menjadi *insecure* dan bahkan bisa berdampak pada kesehatan mental individu tersebut.

Perkembangan teknologi saat ini berdampak pula pada tampilan *self-disclosure* melalui berbagai media sosial, salah satunya Instagram. Bentuk pengungkapan diri atau *self-disclosure* dalam media sosial secara umum terletak pada bagaimana tata cara seseorang memberikan informasi tentang dirinya sendiri melalui berbagai situs media sosial yang disampaikan melalui beberapa konten seperti dalam bentuk foto, *caption* atau status, video, komentar dan sebagainya. Dalam konteks lain yang bersifat lebih

personal seperti isi hati atau perasaan, dominasi individu justru cenderung lebih memilih berbagi kepada orang tertentu saja atau hanya kepada orang yang dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki individu dimana seharusnya tidak dipublikasikan justru menjadi konsumsi publik (Jacqueline, 2019).

Penyebutan lain untuk teori *Self Disclosure* adalah teori Johari Window yang diciptakan guna menjabarkan dan mengerti perihal interaksi antarpribadi secara manusiawi yang terdiri dari empat wilayah yaitu wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah tak dikenal (*unknown area*) (Mahardika & Farida, 2019).

Salah satu bentuk tidak didaparkannya dukungan secara penuh yang diterima oleh para transpuan dari orang lain adalah dengan munculnya *verbal abuse*. Makian dalam bentuk tulisan pada kolom komentar transpuan jika dikaji dengan kacamata psikologi komunikasi akan memberikan pengaruh terhadap jiwa atau kejiwaan seseorang. Secara etimologi psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Hadiono, 2018).

Menurut Carl I. Hovland dalam studi Ilmu Komunikasi yang dijadikan objek tidak hanya penyampaian informasi saja melainkan sikap publik dan opini publik dalam kehidupan sosial (Ahfadyusron, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terkait *verbal abuse* yang terdapat dalam kolom komentar para transpuan, terdapat banyak variasi yang muncul seperti bentuk makian dan penghinaan serta diskriminasi yang merujuk pada *body shaming*, pelecehan seksual, penghinaan diserupai dengan hewan dan penistaan dalam bentuk azab dari Tuhan. Peneliti merangkum hasil temuan penelitian yang dilakukan dalam beberapa kolom Instagram para transpuan terkait dengan jenis *verbal abuse* yang muncul.

Jenis Kekerasan Verbal yang Diperoleh Transpuan Pada Laman Digitalnya (Instagram)

Body shaming merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dalam bentuk memperlakukan fisik atau tubuh seseorang. Jika dikaji dalam pengertian yang lebih luas definisi dari *body shaming* yaitu perbuatan mengolok, mengejek atau penghinaan dengan orientasi mengkritik fisik dalam hal ukuran tubuh ataupun bentuk tubuh serta tata cara berpenampilan individu. Adanya perkembangan teknologi telah berhasil mempengaruhi kehidupan sosial budaya dalam skala besar bagi manusia. Dewasa ini kehadiran teknologi sudah berhasil menjadi kekuatan yang mengikat gaya hidup dan perilaku manusia (Ndruru et al., 2020).

Salah satu tindak pidana yang bisa dimintai pertanggung jawaban secara hukum salah satunya adalah perbuatan kejahatan

body shaming. Tujuan dibuatnya regulasi hukum mengenai *verbal abuse body shaming* adalah untuk mendapatkan kepastian hukum dalam masyarakat dan mencapai keadilan. Pada awalnya *body shaming* dianggap oleh beberapa orang sebagai sebuah candaan atau guayonan, akan tetapi semakin berkembangnya pola pikir manusia dan munculnya banyak korban membuat pemerintah mengkaji dan menetapkan sanksi bagi para pelaku kejahatan *body shaming* guna mencegah dan mengurangi potensi kejahatan serupa (Ndruru et al., 2020).

Bentuk *verbal abuse* yang diterima oleh setiap transpuan dalam konteks *body shaming* dengan objek tubuh yang beragam, seperti: objek payudara, pantat, bibir dan alat kelamin. transpuan yang sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dalam bentuk dipermalukan pada salah satu objek tubuhnya seperti pantat dan bibir adalah Millen Cyrus, Ian Hugen, Melly Bradley dan Gebby Vesta sedangkan transpuan yang menerima *verbal abuse body shaming* dengan objek tubuh payudara dan alat kelamin adalah Ian Hugen, Melly Bradley dan Gebby Vesta. Beberapa objek tubuh yang dijadikan netizen sebagai bahan untuk *verbal abuse* terhadap para transpuan yaitu lengan dan wajah salah satu transpuan yang dipermalukan dengan objek tubuh tersebut adalah Dena Rachman.

Menurut Eskenazi, Hermawati dan Sofian, pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan tuntutan seksual yang tidak diharapkan pada sebuah lingkungan

secara seksual yang ofensif atau *under welcome attention* (perhatian yang tidak diharapkan). Secara umum pelecehan seksual diartikan sebagai tingkah laku seksual yang tidak diinginkan dalam bentuk tulisan, lisan maupun fisik dalam bentuk isyarat dengan sifat seksual yang membuat individu merasa dipermalukan, tersinggung atau terintimidasi. terdapat tiga komponen utama dalam pelecehan seksual diantaranya adalah pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diharapkan dan pemaksaan seksual.

Pengertian mengenai pelecehan gender adalah penurunan atau degradasi seorang perempuan dalam sebuah grup contohnya seperti menciptakan gurauan tentang wanita sebagai objek seks atau mengunggah gambar perempuan untuk kemudian dijadikan sebagai objek seks. Komponen yang kedua yaitu perhatian seksual, yaitu perhatian dengan konotasi seksual akan tetapi tidak diharapkan oleh perempuan, seperti: menjadikan perempuan sebagai objek seks dengan mengirim pesan pribadi yang tidak pantas, melirik dengan maksud seksual dan melakukan sentuhan fisik berupa meraba atau menyentuh secara tidak pantas. Pemaksaan seksual merupakan permintaan secara langsung ataupun persyaratan guna melakukan tindakan seksual sebagai imbalan terkait dengan sekolah atau pekerjaan (Dewi, 2017).

Konteks pelecehan seksual dalam penelitian ini lebih mengarah dalam bentuk teks atau komunikasi verbal dikarenakan ruangan atau wadah yang tersedia adalah

media sosial Instagram lebih spesifiknya yaitu kolom komentar Instagram. Objek yang sering di sindir para netizen ketika melakukan pelecehan seksual diantaranya adalah seputar objek tubuh para transpuan meliputi alat kemaluan, payudara dan bentuk tubuh. Dari hasil penelitian terhadap lima transpuan menunjukkan bahwa hanya ada tiga transpuan yang menerima *verbal abuse* dalam bentuk pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan *self-disclosure* atau pengungkapan diri ketiga Transpuan yaitu berpenampilan seksi dan beberapa kali mengunggah foto mengenakan bikini.

Tindak pidana penghinaan merupakan sebuah tindak pidana yang menyerang hak seseorang berupa nama baik atau kehormatan. Kejahatan penghinaan dibedakan menjadi penghinaan umum dan penghinaan khusus. Bentuk penghinaan umum diantaranya adalah penghinaan mengenai martabat atau harga diri kehormatan dan terkait dengan nama baik yang bersifat pribadi sedangkan bentuk atau macam penghinaan khusus objek penghinaannya biasa berupa harga diri atau martabat terkait nama baik dan kehormatan yang bersifat komunal atau kelompok (Wulandari, 2020).

Bentuk *verbal abuse* penghinaan yang diterima oleh para transpuan adalah dalam bentuk diskriminasi yang menyudutkan seperti menilai para transpuan tersebut layaknya hewan atau disamakan dengan hewan dalam bersikap. Terdapat dua transpuan yang menerima *verbal abuse* dalam

bentuk penghinaan yaitu Ian Hugen dan Gebby Vesta.

Penistaan berasal dari kata nista yang artinya hina, cela, rendah dan noda. Penistaan merupakan sebuah perbuatan, tindak tutur kata, tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang, instansi, organisasi dalam bentuk hasutan, provokasi ataupun aspek penghinaan, merendahkan kepada seseorang atau grup lain melalui berbagai bidang seperti sadat istiadat, suku dan budaya (Mintan, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa netizen memberikan sumpah serapah terhadap para transpuan dimana mereka menganggap bahwa kemunculan para transpuan tersebut merupakan penyebab Tuhan mendatangkan bencana dan tidak akan pernah bisa mendapatkan surga dari Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transpuan memiliki bentuk pengungkapan diri yang berbeda sehingga secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap *verbal abuse* yang diterima oleh setiap transpuan.

Bentuk pengungkapan diri pada Millen Cyrus didominasi oleh konten dengan foto seksi, kegiatan entertain dan sehari-hari bersama teman dan keluarga. Berbeda dengan *self-disclosure* yang ditampilkan oleh transpuan atas nama Ian Hugen yang lebih memilih untuk berbagi informasi kepada netizen melalui Instagram-nya dengan konten yang lebih estetik, fotogenik, *daily life* seputar karya seni nya, cerita bersama teman, *rare pict*, *photoshoot*, momen liburan dan menu

makanan. Ian Hugen juga menuliskan dalam bio Instagram-nya bahwa dia bangga terhadap transpuan. Dena Rachman juga menunjukkan *self-disclosure* dalam Instagram-nya berupa konten *teaser* segmen utama dalam kanal *YouTube*-nya yang diberikan tema “Beby Talk”. Selain aktif di dunia *entertainment*, Dena juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti menyuarakan opininya mengenai RKUHP, menjadi partisipan dalam *Youth Newsroom World Press Freedom Conference 2020* bersama UNESCO, diundang secara personal oleh Mr. Lambert Grijns, *the Dutch Ambassador to Indonesia*. transpuan atas nama Melly Bradley menunjukan *self-disclosure* dalam media sosial Instagram-nya dimana beberapa kali menampilkan foto seksi berbikini, memperlihatkan belahan dada, dan foto *close up* wajah. Bentuk pengungkapan diri Melly yang lain dalam media sosialnya adalah *daily life* bersama dengan kerabat dan sahabat, akan tetapi pengungkapan diri Melly sebagai seorang transpuan tidak diperlihatkan dalam bio. Bentuk *self-disclosure* yang dilakukan Gebby Vesta melalui Instagram dalam kurun waktu tahun 2020 sebagai seorang transpuan antara lain yaitu memperlihatkan prestasi yang diraihinya dalam mengikuti ajang *Miss International Queen*, berbicara terkait LGBT/bencong/waria, merepresentasikan diri sebagai seorang transpuan yang seksi, ikut serta membagikan dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

Bentuk pengungkapan diri dari setiap transpuan yang berbeda menjadi salah satu

indikator perbedaan *verbal abuse* yang diterima oleh setiap transpuan. Berikut pada tabel 1 merupakan tabel perbandingan *verbal abuse* yang diterima oleh setiap transpuan.

Teori *Self Disclosure* berdasarkan hasil penjelasan di atas merupakan sebuah teori dimana individu dapat melakukan bentuk pengungkapan diri dengan berbagi informasi mengenai identitas diri dan kegiatan lainnya yang menurut individu tersebut layak untuk dibagikan. Bentuk *self-disclosure* oleh setiap individu secara tidak langsung bisa menjadi sebuah *personal branding* setiap individu. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* untuk sekarang ini tidak hanya bisa ditunjukkan melalui dunia nyata saja, seiring dengan perkembangan teknologi *self-disclosure* juga bisa diungkapkan melalui media sosial salah satunya adalah Instagram seperti yang dilakukan oleh para transpuan di Indonesia yaitu Millen Cyrus, Ian Hugen, Dena Rachman, Melly Bradley dan Gebby Vesta.

Self-disclosure yang telah ditampilkan oleh kelima transpuan tersebut tidak sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat. Secara keseluruhan rangkuman yang telah peneliti tulis mengenai bentuk penyampaian informasi pengungkapan diri setiap transpuan mempunyai dampak yang berbeda. Akibat dari bentuk *self-disclosure* yang berbeda tersebut oleh setiap transpuan juga berpengaruh terhadap *verbal abuse* yang diterima. transpuan yang menerima *verbal abuse* dalam bentuk *body shaming* diterima

oleh kelima transpuan tersebut yaitu Millen Cyrus, Ian Hugen, Dena Rachman, Melly Bradley dan Gebby Vesta. Terkait dengan *verbal abuse* dalam bentuk pelecehan seksual tidak semua transpuan menerima hal tersebut dari jumlah lima transpuan hanya ada tiga orang yaitu Millen Cyrus, Melly Bradley dan Gebby Vesta. Mengenai *verbal abuse* dalam bentuk penghinaan hanya transpuan atas nama Ian Hugen dan Gebby Vesta sedangkan *verbal abuse* dalam bentuk penistaan diterima oleh Dena Rachman, Melly Bradley dan Gebby Vesta saja.

Gebby Vesta menerima semua jenis bentuk *verbal abuse* dalam media sosial Instagram-nya dikarenakan bentuk pengungkapan diri Gebby yang sangat lebih komplrit dibanding dengan yang lainnya. Para transpuan

lain hanya menampilkan *self-disclosure* dalam bentuk unggahan konten seksi, *daily activity* dan dunia *entertainment* mereka sedangkan Gebby Vesta berani menunjukkan *self-disclosure* yang lebih banyak seperti pengungkapan diri secara jelas sebagai seorang transpuan melalui unggahan foto, *caption* dan keikutsertaan dalam ajang *Miss International Queen*. Gebby juga berani mengunggah postingan foto seksi dengan menampilkan aset tubuhnya, berbusana minim dan berbikini yang dimana untuk sebagian masyarakat hal tersebut masih dianggap suatu hal yang mengganggu terlebih dengan status Gebby sebagai transpuan sehingga menyebabkan masyarakat memiliki antusias lebih untuk menuliskan komentar *verbal abuse* dalam kolom komentar Instagram Gebby.

Tabel 1. Perbandingan *Verbal Abuse* yang Diterima oleh Setiap Transpuan

No	Nama Transpuan	Jenis Verbal Abuse	Objek Verbal Abuse	Bentuk Komentar
1.	Millen Cyrus	<i>Body shaming</i>	Bokong Bibir Body	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayo millen oplas lagi pant*tnya kurang jimblem 2. Makanya jangan sering lemparin sarang tawon, jontor kan tuh bibir dower deh lu 3. Cuman disuntik doang bibirnya bikin seksih 4. Wajahnya kok jadi peyot gitu ya kak kayak waria2 jalanan 5. Mas millen itu badannya asli apa cuma rekayasa kamera? Agar badan mas millen seperti gitar spanyol. <ol style="list-style-type: none"> 1. Te**2an 2. Nanya dong kak kalo lagi 6464 put**gnya mengeras ngga? 3. Nusuk pan**t apa enaknya coba 4. Kak bajunya jangan kayak lo*** dong
		Pelecehan Seksual	Payudara Alat kelamin Bibir	

				5. Ko****nya masih ada apa sudah di cabut?
				6. Kak kakak operasi payu****?
				7. Beli dimana **te?
				8. Wow bibirmu sangat sensual
				9. S*** palsunya bagus
				10. Itu asli apa palsu ya jadi pengen nge review
				11. ur bo**s so beautiful”
2.	Ian Huguen	<i>Body shaming</i>	Pantat Alat kelamin	1. Anjir pan*** abang2 bisa mulus bener.
		Penghinaan		2. Lucu ti***nya bunn
				1. Heran gua ama ni orang, bahkan hewan kayak anjing sekalipun kagak pernah bingung ama kemaluannya sendiri HAHAHA”
3.	Dena Rachman	<i>Body shaming</i>	Tangan	1. Sekilas wajahnya mirip laki2

Tabel 2. Perbandingan *Verbal Abuse* yang Diterima oleh Setiap Transpuan

No	Nama Transpuan	Jenis Verbal Abuse	Objek Verbal Abuse	Bentuk Komentar
			Wajah Tulang	2. Kekar juga badannya kak
				3. Bentuk tubuh dan wajahmu tetep gabisa menutupi kamu dari kodratmu sebagai lelaki
				4. Tangannya laki banget
				5. Laki banget wajahnya
				6. Tulangnya keliatan keras lakik banget”
		Penistaan		1. Orang yang melakukan perbuatan homoseksual tidak akan mendapatkan bagian dalam kerajaan Allah”
4.	Melly Bradley	<i>Body shaming</i>	Payudara Pantat	1. Kalau badanmu terlalu kurus ejekan manusia triplek pasti akrab di telingamu
				2. Te***nya aneh banget
				3. Bokongnya bulet
				4. Te** banci aneh
				5. Bagian dadanya maaf mbak oplas ya kok gak ada belahan Betisnya cowok banget yah kak
		Pelecehan seksual	Alat kelamin	1. Kok asetnya pan*** sih kan udah ada lobang meki
				2. Kak cowok kok ****nya gedhe dikasih apaan
				3. Awiii ti***nya kemanain mas

		Penistaan		<ol style="list-style-type: none"> 4. Ne***nya lucu kayak balon 5. Tetep aja beda mana napsu laki laki 6. Ngezom m*** 7. Begitukah bentuk *** rakitan 8. Nganggang dong 9. Pengen dikeloni sama kamu 10. Pasti ngga pake dal****n ni
5.	Gebby Vesta	Body shaming	Payudara Alat kelamin Telinga Bokong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wkwkw idih ca** ketika sang pencipta sudah di ciptakan dia ubah dong. Wkwkw cau*** guayakin masuk neraka jahannam yang paling sengsara 1. T*** hasil kucek kucek 2. Padahal palsu tapi bangga 3. Itu kaki besar banget yaa pantes bukan <i>queen</i> 4. Meki palsu rata ahaha 5. Kupingnya kek kulit jengkol 6. Paling buluk 7. Cong mukalu sumpah makin ari makin kek alien 8. Lu paling jelek muke nya 9. Bo***nya kok gepeng?? 10. Cantikan pan***nya daripada orangnya

Tabel 3. Perbandingan *Verbal Abuse* yang Diterima oleh Setiap Transpuan

No	Nama Transpuan	Jenis Verbal Abuse	Objek Verbal Abuse	Bentuk Komentar
		Pelecehan seksual	Payudara Alat kelamin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau tanya itu s*** bisa gede diisi apa ya. Apa bisa buat seumur hidup 2. Cantik m*** nya 3. Ot***nya udah hilang 4. Pay*****nya kebesaran apa kebanyakan silikon cair ya? 5. Itu buah d*** kaya habis nyusuin anak, ngga proporsional 6. Ti*** mengsong ke kiri apa mata gue yg udah ngantuk
		Penghinaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siluman ular 2. Anjing babi kau 3. Iyalah wong permakan perawatan coba kalo ngga lebih buluk dari monyet 4. Anjing itu badan kaya babi ngepet 7. Buntelan ubur – ubur
		Penistaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan bahas nginjak kaki ke thailand!!! Lu entar injak kaki di pintu surga juga

malaikat kaga mau!!
Paham?!!! Sampai
kapanpun yang udah
diberikan tuhan gaboleh
dirubah lu diciptain laki
bukan cewong. Ngaca
sebelum lo nasehatin orang
lain

Sumber: Temuan Penelitian

SIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan verbal atau *verbal abuse* kini sudah marak terjadi seiring perkembangan ragam platform digital. Pelaku pun seolah bebas untuk berbuat kekerasan verbal karena keterbukaan forum pada platform digital sehingga orang-orang pengguna media sosial dapat dengan menunjukkan ketidaksukaan pada sesuatu. Kehadiran transgender seolah menjadi sasaran empuk untuk dihina secara verbal karena kondisi fisik yang berbeda dengan kondisi alamiah laki-laki dan perempuan. Objek penelitian ini sebanyak lima laman digital Instagram Transpuan dimana hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan transpuan mengalami *body shaming* dan pelecehan seksual. Namun Transpuan Dena Rachman menerima *verbal abuse* dengan kategori *body shaming*, pelecehan seksual dan azab. Gebby Vesta menjadi satu-satunya subjek yang menerima *verbal abuse* dengan kategori lengkap yaitu *body shaming*, pelecehan seksual, diserupai dengan hewan dan disumpah serapahi dengan azab. Perbedaan kategori *verbal abuse* yang diterima oleh kelima subjek dipengaruhi oleh jenis konten yang diunggah di media sosial Instagram masing-masing.

Transpuan yang menampilkan *self-disclosure* sebagai individu yang seksy mendapat lebih banyak *verbal abuse* dibanding dengan transpuan yang lebih sering menggunakan pakaian sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahfadyusron, M. J. (2009). Efektivitas Fungsi Humas Pemerintah Kabupaten Jember Dalam Membangun Komunikasi Dengan Masyarakat Melalui Media Massa. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 54(1), 1–6.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 161–172.
- Debineva, F., & Pelupessy, D. C. (2019). Mengurangi Prasangka Negatif Terhadap Transpuan dengan Metode Kontak Imajiner Melalui Photovoice Kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/i>

- ntuisi.v11i1.20113
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, I. A. A. (2017). Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.
- Hadiono, A. F. (2018). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 385–397.
- Jacqueline, G. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272–286.
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101–117.
- Mintan, Y. (2019). Pandangan Gereja Katolik terhadap Penistaan Agama di Indonesia. *STKIP Widya Yuwana Madiun*.
- Ndruru, M. K., Ismail, I., & Suriani, S. (2020). Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming). *Jurnal Tectum*, 1(2), 288–295.
<http://jurnal.una.ac.id/index.php/jt/article/view/1284>
- Paryanti, S., Haryati, W., & Hartati, H. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Ketrampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Isap Lendir / Suction Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 8(2), 120–126.
<http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>
- Putri, M. (2019). Peran Komunikasi Verbal dalam Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mandarin Bagi Anak Taman Kanak-kanak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 51–57.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2696>
- Sujarweni, W. (2015). *Buku Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suryanto, T. L. M., Puteri, H. A., & Pratama, A. (2019). Eksplorasi Teori Gratifikasi untuk Layanan Jejaring Sosial: Studi Kasus Sikap Pengguna terhadap Instagram di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2),

- 108–118.
- Valentina, E., & Sari, W. P. (2019). Studi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Game Mobile Legends: Bang Bang. *Koneksi*, 2(2), 300–306.
- Wulandari, S. (2020). Tindak Pidana Penghinaan yang Dilakukan oleh Perempuan (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh). Universitas Muhammadiyah Aceh.